

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penulis mengambil beberapa karya ilmiah atau penelitian untuk dijadikan referensi, antara lain:

2.1.1 Hasanul Mukhlisin, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang ada didalam kitab *ta'lim Muta'allim* berorientasi kepada pendidikan akhlak yang bersifat vertical dan horizontal antar manusia dengan tuhannya ataupun manusia dengan sesama manusia bahkan dengan dirinya sendiri pun harus menjaga.¹¹

2.1.2 Mukhlisin, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak juga mencakup pembinaan akhlak yang merupakan pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pembinaan fisik. Karena secara tidak langsung apabila jiwa seseorang itu baik maka fisik pun akan lahir perbuatan-perbuatan positif.¹²

2.1.3 Alfianoor Rahman menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ini memiliki nuansa sufistik pedagogic. Yang bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan umum. Dengan konsep ridha, tawadhu,

¹¹ Hasanul Mukhlisin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Skripsi. Uinsa Surabaya. 2017

¹² Mukhlisin, *Implementasi Pembelajaran Akhlak Pada Siswa Kelas SMPIT Al-IBRAH Gresik*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014

wara', ikhlas, dan sabar yang merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran.¹³

2.1.4 Eis Dahlia menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yakni berguna untuk meningkatkan kualitas moral serta untuk mengatasi degradasi moral, dengan adanya konsep pendidikan akhlak di era globalisasi ini mampu menjadi motivasi bagi lembaga pendidikan untuk selalu mementingkan pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁴

Penulis membuat tabel perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya untuk mempermudah pembaca, sebagai berikut :

Tabel 2.1
(Perbedaan dan Persamaan Penelitian)

| NO | JUDUL SKRIPSI | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|----|---|---|--|
| 1 | Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. | Meneliti pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> | 1. Penelitian tersebut menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan yang sudah tertuang dalam kitab tersebut dan penelitian sekarang lebih menekankan pada point sebuah konsep |

¹³ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jurnal At-Ta'dib, vol. 11, no. 1, Juni 2016.

¹⁴Eis Dahlia, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

| | | | |
|----------|--|---|---|
| | (<i>Skripsi Hasanul Mukhlisin Mahasiswa Universitas Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017</i>) | | pendidikan akhlak. |
| 2 | Implementasi Pembelajaran Akhlak Pada Siswa Kelas SMPIT AI-IBRAH (<i>skripsi Mukhlisin Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2014</i>) | Meneliti pendidikan akhlak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya dilakukan pada Lembaga sekolah dan penelitian sekarang hanya sebatas <i>search library</i>. 2. Pada penelitian sebelumnya tentang sebuah implementasi dari akhlak kepada siswa, sedangkan pada penelitian sekarang lebih memprioritaskan sebuah konsep pendidikan akhlak yang akan ditempuh. |
| 3 | Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim</i> | Meneliti pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang |

| | | | |
|---|---|------------------------------------|--|
| | <i>Mutaállim.</i> (<i>Jurnal At-Ta'dib vol. 11, no. 1 oleh Alfianoor Rahman pada tahun 2016</i>) | | ada dalam kitab tersebut secara global, sedangkan penelitian sekarang lebih menjurus pada konsep yang dilakukan oleh Imam Az-Zarnuji. |
| 4 | Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. (<i>Skripsi, Eis Dahlia Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017</i>) | Meneliti konsep pendidikan akhlak. | 1. Pada penelitian sebelumnya menjelaskan berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali, sedangkan pada penelitian sekarang terpacu pada sebuah kitab <i>Ta'lim Muta'allim.</i> |

2.2. Kerangka Teori

2.2.1 Konsep Pendidikan Akhlak

2.2.1.1. Pengertian Konsep

Konsep adalah suatu rancangan dasar dari sebuah tulisan.¹⁵ Konsepsi adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, cita-cita yang terlintas (ada) dalam

¹⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), hal. 519.

pikiran.¹⁶Konsep juga mempunyai beberapa pengertian antara lain:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar.¹⁷
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁸

Konsep merupakan pemikiran dasar yang diperoleh dari fakta peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam proses belajar. Menurut pendapat Sagala tentang definisi konsep adalah:

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atas kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.¹⁹

Seseorang belajar konsep jika belajar mengenal dan membedakan sifat-sifat dari objek kemudian membuat pengelompokan terhadap objek tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution dalam Yuliati bahwa:

¹⁶*Op. cit.*, 160.

¹⁷Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press Pertama, 1991), hal. 160.

¹⁸Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1991), hal. 250.

¹⁹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 56.

”Bila seseorang dapat menghadapi benda atau peristiwa sebagai suatu kelompok, golongan, kelas, atau kategori, maka ia telah belajar konsep”.²⁰

2.2.1.2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan akhlak. Dan setiap katanya memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu jadi dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian diberi imbuhan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”. Dengan kata tersebut mengandung arti sebuah tindakan atau perbuatan.

Istilah pendidikan ini bermula dari dari Bahasa Yunani yakni “*paedagogy*” yang memiliki arti seorang anak yang pulang pergi sekolah dengan diantarkan oleh seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar anak untuk pulang dan pergi disebut dengan “*paedagogos*”. Yang kemudian dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang

²⁰ Yulianti, *Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Hasil Belajar Fisika menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada materi Pokok Dinamika Partikel*, Skripsi, Bandarlampung, Universitas Lampung, hal. 6.

berarti mengeluarkan sesuatu yang ada didalamnya. Dan dalam Bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *toeducate* yang berarti Tindakan perbaikan moral dan melatih intelektual.²¹ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar seseorang (dewasa) untuk menuntun dan membimbing kepada proses pendewasaan dengan melalui upaya pengajaran.

Ajaran agama Islam pada awal mulanya sebuah pendidikan disebut dengan istilah *ta'dib*. Kata *ta'dib* ini mengacu kepada pengertian yang sifatnya lebih tinggi yang mencakup semua unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dalam perkembangan kata-kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang, sehingga para ahli Islam menemukan istilah baru yakni *at tarbiyah* atau biasa disebut *tarbiyah*. Yang awal mula katanya berasal dari "*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang.²²

Meskipun didalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas mengenai pendidikan, namun dari

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klam Mulia, 2010), Cet-8, hal.13

²² Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung: Ramadhani, 1993), hal. 9.

beberapa ayat dapat ditemukan tentang indikasi kearah pendidikan, sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra:24)²³

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengasuhan pada pertumbuhan manusia, karena pada dasarnya seorang anak sejak dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan dalam kondisi tidak mengerti apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah fitrah yang perlu dia kembangkan. Oleh karena itu pendidikan seorang anak sangatlah penting untuk melangsungkan perkembangannya ke tingkat selanjutnya.

Berasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa istilah pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja guna untuk memberikan bimbingan melalui

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 428.

penanaman nilai-nilai yang menghasilkan perubahan positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan bertingkah laku, berfikir hingga terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

b. Akhlak

Pengertian akhlak menurut istilah *etimology* (Bahasa) berasal dari Bahasa Arab yaitu اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق yang mengandung makna tingkah laku, budi pekerti, perangai, dan tabiat. Kata akhlak ini berakar dari kata خلق yang artinya menciptakan.²⁴

Menurut Abudin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah melekat dalam jiwa sehingga ketika melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁵

Artinya, bahwa tingkah laku bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan sukarela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada diluar kedalam diri dan ada ketetapan hati dalam bertindak.

²⁴ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1. Cet. 1, 2016), hal. 6.

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5.

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الفكر وروية عقلا وسرعا

Artinya: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan Tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.²⁶

Definisi diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya hakikat akhlak menurut Imam Ghazali mencakup dua syarat, yakni yang pertama, suatu perbuatan itu harus konstan, artinya dilakukan dengan berulang-ulang sehingga menjadikan sebuah kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa adanya suatu pertimbangan dan pemikiran, artinya tidak dilakukan akan adanya tekanan, paksaan dari orang lain.

Menurut Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan tanpa sebuah pemikiran dan pertimbangan.²⁷

²⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1984), hal. 14

²⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Al-akhlak fi al-islam wa shilatuha bi Al-Falsafatil Ighriqiyah*, (Kairo: Muassat Al Khanjiy, 1963), hal. 81.

Akhlak itu tumbuh dari dalam jiwa seseorang kemudian berbuah ke segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik menjauhi segala yang perbuatan yang buruk dan tercela. Selain itu, akhlak dipupuk dengan sifat *humanity* dan Imani yakni, kemanusiaan dan keimanan yang menjadikan tetap bersemi dan subur.²⁸

Agama Islam beranggapan bahwa akhlak merupakan dasar utamabagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dan dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa yang dapat dilakukan dengan sangat mudah tanpa berfikir, dengan niat bukan karena ingin mendapatkan pujian tapi semata-mata hanya karena Allah SWT.²⁹

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai pendidikan dan akhlak secara terpisah, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai islam mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan

²⁸ Idris Yahya, *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 1983), hal. 6

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 23

sebuah kebiasaan sejak dini sampai menjadi seorang mukallaf yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2.2.1.2. Dasar dan Ruang Lingkup Akhlak

Al-Qur'an dan Hadits merupakan suatu sumber hukum ajaran Agama Islam. Termasuk juga pendidikan akhlak yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ada beberapa ayat maupun Hadits yang menjelaskan tentang akhlak, diantaranya :

Sebagaimana dalam Alqur'an QS. Al Ahzab ayat 21, yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya mereka semua dapat memperoleh suri

³⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 595.

tauladan yang baik dari Nabi SAW.³¹ Rasulullah adalah seorang yang kuat imannya, sabar, pemberani, dan selalu tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka semua ingin menjadi manusia yang baik, yang berbahagia dunia dan akhirat, tentu saja mereka akan meneladani dan mencontoh sifat Nabi. Karena Rasulullah adalah salah seorang teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam hadits (HR. At-Turmudzi),

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ... رواه
الترمذي وغيره

Artinya : “*Dari Abu Hurairah r.a berkata; Rasulullah SAW bersabda; sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”. (HR. At-Turmudzi).³²

Hadits diatas menggambarkan bahwa betapa pentingnya suatu akhlak bagi umat manusia. Karena didalam hadits tersebut manusia dapat dikatakan sempurna imannya apabila akhlaknya baik, dan juga

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid IX, hal. 639-640.

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 23

sebaliknya seseorang itu dikatakan belum sempurna imannya apabila akhlakanya buruk atau jelek.

Konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, dipuji atau dihina, semata-mata untuk tujuan hidup. Sebagaimana Muhammad Abduh Diraz membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yakni:

a. *Al-akhlaq al-fardiyah* (nilai-nilai perseorangan)

Adalah sebuah nilai yang ditanamkan pada individu masing-masing yang menjadikan sebuah akhlak serta nilai-nilai yang selalu dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cotohnya; membiasakan sifat jujur, selalu sederhana, membina kedisiplinan diri,³³ berhati lembut dan selalu ikhlas, tidak pernah sombong atau bakhil, rendah diri, dan lain-lain.

b. *Al-akhlaq al-asuriyah* (nilai-nilai keluarga)

Adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sebagai wujud dan bentuk dari sebuah akhlak yang diterapkan dalam keluarga.

Seperti contoh; mengormati orang yang lebih tua (orang tua), menyayangi yang lebih muda,

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2014), hal. 65.

memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak dan keluarga.

c. *Al-akhlaq al-ijtima'iyah* (nilai-nilai sosial)

Adalah sebuah nilai yang ditanamkan dan dijadikan sebuah acuan dalam menjalani hubungan sosial didalam lingkungan masyarakat. Seperti contoh; saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama, bersikap ramah terhadap lingkungan, menghargai orang lain, dan tidak egois (selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan orang lain).

d. *Al-akhlaq al-darulah* (nilai-nilai negara)

Adalah nilai yang dirumuskan dan disepakati bersama oleh setiap warga negara, yang menjadikan sebuah ketertiban dan keamanan dari setiap masyarakat menjadikan suatu negara yang damai, adil, sejahtera, dan aman. Seperti contoh; selalu membayar pajak demi pembangunan, menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa, dan lain-lain.

e. *Al-akhlaq al-diniyah* (nilai-nilai agama)

Adalah sebuah nilai yang semestinya ada dalam diri seseorang yang diajarkan Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini didalam hati dan diterapkan dalam menjalankan ibadah yang bertujuan agar

Bahagia di dunia dan akhirat dan mendapat ridho Allah. Seperti contoh; selalu taat akan perintah Tuhan, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, dan lain-lain.

2.2.1.3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut penjelasan secara global, tujuan akhlak yang akan dicapai manusia adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Dengan demikian juga akhlak atau etika, apapun bentuk dan alirannya adalah semata-mata untuk mencapai titik akhir yakni sebuah kebahagiaan.³⁴ Apabila seseorang itu telah mengetahui semua hal yang berkaitan dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan hidup pasti terjadi tatkala akhlak baik selalu terpancar dalam jiwanya, hal inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari akhlak.³⁵

Tujuan akhlak mulanya adalah guna menjadikan manusia yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Yang menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar menjadi

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 18.

³⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal 6.

lebih baik dalam berhubungan baik kepada sesama manusia, bahkan kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Menurut Ilmu akhlak sendiri bertujuan guna untuk mengetahui segala perbedaan perangai manusia antara yang baik dan yang buruk, sehingga manusia dapat mengambil perbuatan yang baik dan menjauh dari perbuatan yang buruk tentunya. Yang sepatutnya dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan yang lahir dari manusia, tetapi karena tindakan itu tidak akan terjadi jika tidak didahului dengan gerak batin, yakni Tindakan hati. Dan gerakan batin pun diatur oleh akhlak manusia itu sendiri. Oleh karena itu setiap manusia diwajibkan untuk menguasai batinnya dan mengendalikan hawa nafsunya karena itu semua merupakan bagian dari tindakan lahir.³⁶

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia selalu berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, yang sudah digariskan oleh Allah SWT.³⁷ Yang secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak intinya adalah membentuk pribadi manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, karena hal itu termasuk bagian dari meneruskan misi Nabi yang diutus untuk

³⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 4

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 159.

menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagaimana dalam hadits;

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda; sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih.* (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits diatas menyebutkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak ummatnya, dengan mencontoh akhlak rasulullah sebagaimana mestinya.

2.2.2 Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab *ta'lim muta'allim* diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.³⁸

Kitab ini salah satu karangan Az-Zarnuji yang tetap abadi sampai saat ini. Dalam pandangan kita, sebagaimana lazimnya ulama besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah tentu saja banyak karangan kitab yang lian, bisa jadi manuskripnya hilang di

³⁸ Bayu Pamungkas, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Burhanuddin Az-Zarnuji*, Skripsi, 2017, IAIN Salatiga, hal. 13

penyimpanan yang belum sempai diterbitkan atau turut dihancurkan dalam peperangan yang terjadi pada masa itu.³⁹

2.2.3 Biografi Burhanuddin Az-Zarnuji

Nama Burhanudin Az-Zarnuji sudah sangat fenomenal di lingkup pesantren, terlebih pesantren tradisional nama Az-Zarnuji sudah tidak asing lagi ditelinga para santri. Az-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam. Kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang sangat populer yang wajib dipelajari di seluruh pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum mengkaji kitab-kitab yang lainnya.

Nama lengkap Imam Az-Zarnuji adalah Burhan al-din Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi. Sedangkan nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan Al-Islam dan Burhan Al-Din. Namun tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Nama Az-Zarnuji sendiri dinisbatkan pada suatu tempat yang bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah turki. Sementara Al-Hanafi dinisbatkan kepada nama mazhab yang dianutnya yakni mazhab Hanafi.⁴⁰ Mengenai tanggal wafatnya terdapat dua pendapat, ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591

³⁹*Op. cit.*, 13

⁴⁰ Ahmad Syafi'I, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, (Kediri: Press Santri Creative, 2010), hal. 6.

H/1195 M, dan ada pula yang menyatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M.⁴¹

Berkaitan dimana Imam Az-Zarnuji hidup, Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya,⁴² mereka berpendapat bahwa Az-Zarnuji adalah salah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa Az-Zarnuji ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama Al-Zarnuji diambil berasal dari daerah ia berasal yaitu daerah “Zarand”.⁴³ Zarand adalah salah satu daerah yang ada di wilayah Persia yang pernah menjadi ibukota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.⁴⁴

Berdasarkan apa yang kita lihat dari karyanya yang terkenal yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim* menggunakan Bahasa Arab hal tersebut tidak dapat dijadikan sebuah patokan bahwa Az-Zarnuji berasal dari bangsa Arab. Karena banyak sekali para ulama non Arab yang juga menuliskan karya-karyanya dengan menggunakan

⁴¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 50.

⁴² Muchtar Affandi dalam Maemonah, *Reward dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Study Pemikiran Ibnu Maskawih Al-Ghazalu dan Az-Zarnuji)* (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1009), hal. 52.

⁴³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian-Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* cet 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 104

⁴⁴ *Ibid.*, 105

Bahasa Arab, seperti kitab Tafsir Munir Maraah Labiid yang menggunakan Bahasa Arab merupakan karangan Syekh Muhammad Nawai yang berasal dari Indonesia.

Mengenai Riwayat pendidikannya beliau menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Ditempat ini juga Imam Bukhari dilahirkan, yakni periwayat dan ahli hadits. Masjid-masjid di kedua kota ini dijadikan sebagai Lembaga pendidikan dan *ta'lim*, yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani.⁴⁵

Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai pada bidang-bidang lain seperti halnya bidang sastra, ilmu kalam dan sebagainya.⁴⁶ Berdasarkan karya beliau *Ta'lim Muta'allim* dapat diketahui bahwa beliau adalah sosok yang Alim Fiqh yang bermazhad Hanafi dan fanatic terhadap Mazhabnya, hal tersebut terbukti karena beliau sering menyebutkan pendapat dari para ulama Hanafiyah.⁴⁷

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijabarkan pada gambaran umum, maka perlu dikembangkan kerangka pemikiran sebagai berikut : indikator utama permasalahan adalah terletak pada pendidikan akhlak. Hal

⁴⁵Abudin Nata.... hal. 104

⁴⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 50

⁴⁷ Ahmad Syafi'I, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, (Kediri: Press Santri Creative, 2010), hal. 7

ini dikaitkan dengan rendahnya akhlak yang dimiliki peserta didik di Indonesia, yang menjadikan untuk mempelajari pendidikan akhlak yang sudah tertera didalam kitab *ta'lim muta'allim*. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka konseptual

